

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Hasil

No	Bulan	Desa	Jumlah Kejadian BEF
1	September	Bayeman	1
		Sumberkramat	6
		Curahtulis	1
		sumendi	2
		Pamatan	2
		Wringinanom	1
		Tongaswetan	1
		Klampok	1
		Tongaskulon	1
2	Oktober	Tanjungrejo	4
		Wringinanom	4
		Tongaswetan	3
		Pamatan	6
		Bayeman	4
		Tongaskulon	1
		Sumendi	1
		Curahtulis	3
		Klampok	2
Sumberkramat	3		
3	November	Tongaswetan	9
		Curahtulis	12
		Pamatan	21
		Tongaskulon	10
		Wringinanom	21
		Sumendi	10
		Bayeman	5
		Sumberejo	7
		Curahdringu	2
		Tanjungrejo	3
		Klampok	4
Total			120

Dari data kita dapat mengetahui tingkat kejadian BEF (Bovine Ephemeral Fever) di Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo Jawa Timur mulai dari

bulan September 2023 hingga November 2023. Dari bulan September kasus BEF muncul pada tanggal 11/09/2023 dengan total 1 kasus berada di desa Bayeman dengan gejala anorexia dan demam, selanjutnya pada tanggal 12/09/2023 terdapat 2 kasus yang terdapat di desa Curahtulis dan Sumberkramat dengan gejala anorexia dan demam, pada tanggal 14/09/2023 terdapat 1 kasus di desa Sumendi dengan gejala demam, pada tanggal 23/09/2023 terdapat 3 kasus BEF di desa Pamatan, Sumberkramat, dan Wringinanom dengan gejala anorexia dan demam, pada tanggal 24/09/2023 juga terdapat kasus BEF dengan total 6 dengan gejala anorexia dan demam yang terdapat di desa Sumberkramat terdapat 3 kasus, 2 kasus terdapat di desa Pamatan, dan 1 kasus terdapat di desa Sumendi, pada tanggal 25/09/2023 terdapat 1 kasus yang terdapat di desa Tongaswetan dengan gejala anorexia dan demam, dan pada tanggal 28/09/2023 terdapat 4 kasus dengan gejala anorexia dan demam yang terdapat di desa Pamatan, Tongaskulon, Sumberkramat, dan Kelampok.

Pada bulan Oktober di tanggal 01/10/2023 terdapat 8 kasus dengan gejala anorexia dan demam 4 kasus terdapat di desa Tanjungrejo, dan 4 kasus lainnya di desa Wringinanom, Tongaswetan, Pamatan, dan Bayeman. Pada tanggal 08/10/2023 terdapat 21 kasus BEF dengan gejala anorexia dan demam, yang terdapat di desa Bayeman 3 kasus, 3 kasus di desa Wringinanom, 1 kasus di Tongaskulon, 5 kasus di desa Pamatan, 1 kasus di desa Sumendi, 1 lagi di desa Curahtulis, 2 kasus di desa Tongaswetan, 2 kasus di desa Kelampok, dan 3 kasus di Sumberkramat.

Pada bulan November pada tanggal 03/11/2023 terdapat 33 kasus BEF dengan gejala anorexia dan demam yang terjadi di desa Tongaswetan 1 kasus BEF, 2 kasus di desa Curahtulis, 8 kasus di Pamatan, 2 kasus BEF di Tongaskulon, 6 kasus di Wringinanom, kasus di Sumberkramat, dan 5 kasus lainnya terdapat di desa Sumendi. Pada tanggal 11/11/2023 terdapat 7 kasus BEF dengan gejala anorexia dan demam yang terdapat di desa Tanjungrejo yang berjumlah 3 kasus dan 4 kasus BEF di desa Klampok. Pada tanggal 12/11/2023 terdapat total kasus 67 ternak yang terkena BEF dengan gejala anorexia dan demam, 2 kasus terdapat di desa Curahdringu, 7 kasus di desa Sumberejo, 5 kasus di desa Bayeman, 10 kasus di desa Curahtulis, 15 kasus di desa Wringinanom, 10 kasus terdapat di desa Sumberkramat, 13 kasus di desa Pamatan, dan 5 kasus di desa Sumendi. Pada tanggal 13/11/2023 terdapat total 16 kasus BEF dengan gejala anorexia dan demam, 8 kasus terdapat di desa Tongaskulon dan 8 kasus di desa Tongaswetan.

Jika dilihat dari grafik atau data yang diterima kasus BEF di Kecamatan Tongas pada tahun 2023 mulai muncul pada bulan September 2023 hingga bulan November 2023, dan di bulan November adalah bulan tertinggi terjadinya kasus BEF dengan total 123 kasus BEF. Jika bisa dikaitkan dengan kondisi geografis dan musim pada tahun 2023 memang pada saat itu musim tidak menentu bisa saja hari itu panas tiba-tiba cuaca menjadi hujan, mungkin itu salah satu penyebab terjadinya BEF di Kecamatan Tongas, dan jika cuaca panas di kecamatan Tongas memang sangat panas sekali bila dikaitkan dengan kondisi geografis yang terletak di pesisir.

Dengan total kasus BEF mulai dari bulan September 2023 hingga November 2023 terdapat 120 kasus BEF, yang tersebar di beberapa desa seperti sumendi terdapat 13 kasus total BEF, Curah tulis terdapat 14 total kasus BEF, Sumberkramat dengan 28 kasus BEF, Bayeman dengan 10 kasus BEF, Tanjungrejo 7 kasus BEF, Wringinanom dengan total 26 kasus BEF, Tongas wetan 13 total kasus BEF, Tongaskulon terdapat 12 kasus BEF, Klampok terdapat 7 kasus BEF, Sumberejo terdapat total 7 kasus BEF, Curahdringu terdapat total 2 kasus BEF, dan desa yang paling banyak ditemukan kasus BEF adalah desa Pamatan dengan total 31 ekor ternak. Berikut jika dipresentasikan sebagai grafik.

#### **4.2. Pembahasan**

BEF atau Bovine Ephemeral Bovine ialah penyakit yang disebabkan oleh virus RNA berantai tunggal (ssRNA) sense-negatif, genus Ephemerovirus, dengan famili Rhabdoviridae. Biasanya para petani menyebutnya dengan demam tiga hari, penyakit ini memiliki gejala klinis yang diawali dengan demam yang bersifat bhipasic dengan puncak suhu terjadi dalam waktu 12 jam hingga 18 jam setelahnya, beberapa gejala klinis lain mungkin tidak teramati, setelah demam tersebut sapi akan mengalami stress, biasanya rubuh dan kaku, terkadang juga sapi malas untuk bergerak, dan pada sapi yang menyusui atau sapi perah biasanya produksi susu akan menurun secara drastis hal tersebut sesuai dengan pernyataan oleh Hsieh et al., (2015); Tonbak et al., (2013) yang menyatakan gejala klinis lain mungkin tidak teramati, meskipun beberapa hewan mungkin

mengalami depresi, kaku atau malas untuk bergerak, hal ini juga diperkuat dengan statemen yang dibuat oleh Ting et al., (2016); Kirkland, (2016) bahwa Hewan yang terinfeksi akan menunjukkan gejala klinis seperti demam tinggi hingga 40-42 derajat selsius, penurunan nafsu makan, leleran pada hidung dan mata, hipersalivasi, penurunan produksi susu secara mendadak, kepincangan yang biasanya terlihat pada hari kedua, menggigil, serta kekakuan otot.

Menurut Geoghegan et al., (2014) Penyakit BEF lebih sering terjadi pada musim hujan untuk daerah tropis dan musim panas hingga awal musim semi untuk daerah subtropis, nyatanya dilapangan tidak begitu tepat, bisa dilihat di kecamatan Tongas pergantian cuaca atau iklim yang tiba tiba dari panas tiba tiba kehujan atau pun hujan tiba tiba ke panas juga mempengaruhi adanya ternak yang terdampak virus BEF.

Meskipun BEF hanyalah penyakit demam namun nyatanya banyak peternak yang kehilangan ternaknya yang diakibatkan demam tiga hari atau bisa disebut BEF hal ini sesuai dengan pernyataan Roya, 2013; Zheng et al., 2011; Momtaz et al., (2012) yang menyatakan tingkat mortalitas penyakit BEF biasanya rendah (1-2%) terutama pada sapi dengan kondisi sehat, namun demikian mortalitas dapat meningkat sampai 30% pada sapi dengan kondisi gemuk dan tingkat morbiditas dapat mencapai 80% jika terjadi wabah BEF, Walker, (2014) juga menyatakan bahwa jika tidak ditangani dengan baik dapat berakibat kematian pada sapi. Diagnosa berdasarkan gejala klinis dan waktu perjalanan penyakit yang singkat sekitar 3 hari.

Dibawah pengawasan dokter hewan para paramedic hewan setempat menangani BEF dengan meng injeksi sapi dengan antibiotic untuk menghentikan penyebaran virus BEF sesuai dengan pendapat St George, (2014) yang mengatakan bahwa Pengobatan antibiotika dapat diberikan untuk mengontrol infeksi sekunder. Selain melakukan injeksi Antibiotik, paramedic hewan setempat juga melakukan injeksi antipiretik untuk menurunkan panas, antihistamin untuk menurunkan peradangan, dan injeksi vitamin untuk memperkuat imun tubuh sapi dan memberikan suplai energi untuk mengatasi kurangnya tenaga pada sapi.

BEF ialah bukan penyakit demam biasa yang bisa di anggap sebelah mata, justru dari penyakit demam inilah bisa menjalar ke penyakit lainnya. Jadi para peternak atau industry peternakan diharapkan lebih memperhatikan penyakit yang di alami ternaknya, karena dari penyakit kecil bisa mengakibatkan kerugian ekonomi dan kerugian lainnya hal ini sesuai dengan pernyataan Zaghawa, (2014) yang menyatakan manifestasi klinis yang berat dan kerugian ekonomi yang besar akibat BEF menyadarkan para peternak dan industri peternakan untuk lebih memberikan perhatian pada epidemiologi, cara penularan, pencegahan dan pengendalian BEF untuk menghindari kerugian ekonomi yang jauh lebih besar.

Menurut Walker and Klement, (2015) penularan virus BEF masih diduga ditularkan melalui arthropoda tetapi meskipun vektro yang terlibat masih belum jelas. Tetapi menurut Bai et al., (2015); Ogawa, (2016) terdapat bukti epidemiologi dan pemeriksaan laboratorium di beberapa lokasi menunjukkan bahwa nyamuk termasuk vector biologis primer. Ada beberapa indikasi bahwa

*culicoides* mungkin juga merupakan vector signifikan di beberapa benua Afrika, dan menurut Finlaison et al., (2014); Hayama et al., (2016) menyebut bahwa angin juga menjadi vector utama penularan BEF di beberapa wilayah Australia dan Jepang Lebih lanjut menurut Mellor et al., (2015), kondisi lingkungan dan iklim di daerah setempat mempengaruhi habitat vektor dan mempengaruhi penyebaran penyakit tersebut, itu juga terjadi di Kecamatan Tongas jika melihat kondisi geografis yang panas dan termasuk daerah pesisir, angin juga bisa menjadi vector untuk penyebaran BEF. Terjadi kenaikan yang signifikan pada bulan November 2023 juga dipengaruhi oleh iklim dan kondisi lingkungan setempat, bisa dilihat di bulan tersebut bahwa musim atau cuaca tidak menentu yang bisa berubah tiba tiba juga termasuk factor peningkatan kasus BEF pada bulan November.